

PERTEMUAN PASTORAL

PARA BAPAK USKUP

dan

Pimpinan Tarekat Religius

REGIO SUMATRA

PRINGSEWU, 03 MEI 2023

FRANZ MAGNIS-SUSENO

Memandang Ke Depan:

TANTANGAN

BAGI UMAT KATOLIK

Tulisan ini berdasarkan ceramah yang saya berikan pada tanggal 3 Mei 2023 dalam Pertemuan Pastoral para Uskup dan Pimpinan Tarekat Religius Regio Sumatra di Prinsewu. Saya menjelaskan lima tantangan yang dihadapi umat Katolik, dan tiga tantangan yang secara khusus dihadapi bangsa Indonesia, jadi yang akan kita hadapi, dalam tahun-tahun mendatang. Namun sebelumnya saya gariskan dua masalah yang dihadapi Gereja kita, Gereja Katolik sendiri sekarang. Yang pertama adalah pelecehan seksual yang dilakukan oleh beberapa klerus Gereja, yang kedua adalah apa yang oleh Paus Fransiskus disebut klerikalisme.

PENGANTAR

Para Monseigneur, Suster-Suster, Romo-Romo,

Saya diundang bicara tentang "Umat Katolik Indonesia: Saat ini dan ke depan". Suatu pokok bahasan yang memang tepat, bahkan mendesak. Di tahun depan, disebut 'tahun politik', kita diharapkan memilih Presiden dan Dewan Perwakilan Rakyat serta pelbagai Pemimpin dan Dewan di daerah. Jelas sekali, tahun 2024 ini bagi kita umat Katolik pun, bagaimana pun juga, akan berarti banyak. Rekan saya, Dr. Ari Nurcahyo, akan mengangkat tantangan tahun 2024 ini. Saya hanya ingin mengingatkan satu: Kita harus melibatkan diri. Golput tidak merupakan pilihan yang wajar. Karena memilih calon presiden, memilih wakil-wakil kita, bukan masalah memilih yang terbaik, melainkan mencegah yang terburuk. Terpaksa kita memberi suara kepada orang yang kurang baik, asal saja yang betul-betul buruk jangan sampai terpilih.

PERLU KONSILI VATIKAN III?

Para Monseigneur, Suster-Suster, Romo-Romo, "Umat Katolik Indonesia: Saat ini dan ke depan": Berikut ini saya akan, **pertama**, mengutarakan **lima** tantangan serius, kalau bukan amat serius, yang dihadapi umat manusia dan bersama umat manusia juga bangsa Indonesia, **kedua** tiga tantangan yang saya anggap paling serius yang dihadapi bangsa Indonesia dan yang

harus ditangani kalau kita tidak mau menjadi kacau. Sesudah itu saya akan menawarkan beberapa pemikiran bagaimana kita, umat Katolik Indonesia, menanggapi tantangan-tantangan itu.

Namun masih ada sesuatu yang menurut saya perlu kita hadapi juga. Apa yang tadi diminta dari saya, dan tantangan-tantangan itu, adalah sesuatu yang di luar kita, yang dihadapi kita, umat Katolik, Indonesia. Tetapi ada juga masalah-masalah yang dihadapi Gereja sendiri, Gereja Katolik sedunia, yang menurut saya tidak boleh diabaikan. Sejak sepuluh tahun lebih Gereja Katolik digoncangkan oleh masalah-masalah yang muncul di dalam Gereja sendiri. Sebagian masalah karena Konsili Vatikan II – yang berhasil membawa Gereja Katolik ke abad ke-20 – gagal menggerakkan reformasi ke dalam yang didorong oleh para peserta Konsili itu. Guncangan-guncangan itu sebenarnya sudah mulai langsung sesudah Konsili itu. Misalnya dengan akibat bahwa Gereja Katolik yang di tahun 60-an abad lalu masih penuh panggilan dan semangat, kehilangan semangat dan sebagian betul-betul mati. Krisis ini sekarang meluas, terutama di Gereja-gereja di negara-negara "Barat", jadi di Eropa bagian tengah dan Barat, di Amerika Utara, di Australia dan Selandia Baru, tetapi juga sudah di Amerika Latin, paling mencolok di Chili. Tidak berarti bahwa kita harus mengikuti mereka. Di Indonesia dan di sebagian besar Asia

dan Afrika Gereja-gereja tetap penuh semangat, tidak ada omongan tentang krisis, dan tak perlu kita seakan-akan mengimport masalah. Akan tetapi, Monseigneur-Monseigneur, Suster-Suster dan Romo-Romo, sebaiknya kita tahu. Karena Gereja sedunia, juga karena media-media digital, semakin menjadi satu dan yang terjadi di bagian Utara, akan meresap ke bagian Selatan juga, dan yang terjadi di bagian Timur akan meresap ke Barat. Maka saya mau menggariskan saja masalah-masalah yang sekarang di sebagian Gereja muncul dari dalam.

Ada dua masalah yang semakin muncul. Yang satu adalah pelecehan seksual yang dilakukan oleh beberapa imam, uskup, rohaniwan dan bahkan rohaniwati, dan terutama bahwa Gereja begitu lama hanya menutup-nutupinya dan mengabaikan para korban. Paus Fransiskus berulang kali mengangkatnya, dan akhirnya memberi petunjuk tegas dalam "*Vos Estis Lux Mundi*". Yang kedua adalah apa yang oleh Paus Fransiskus diangkat sebagai "klerikalisme" yang perlu diatasi, di mana kemudian juga masalah patriarkat dalam Gereja, terlibat, dan etika seksual, serta sikap terhadap para LGBT, dipersoalkan. Saya mulai dengan yang pertama.

SKANDAL PELECEHAN DALAM GEREJA

Kasus-kasus pertama mulai muncul di publik sejak tahun 80-an. Di Amerika Serikat muncul berita-berita pertama tentang anak di bawah umur yang menjadi korban pelecehan seksual oleh imam. Baru sejak tahun 90-an mulai muncul kesadaran dalam Gereja bahwa betul ada masalah. Mulai diambil tindakan-tindakan pertama. Kasus pelecehan dalam asrama bagi anak bermasalah atau indigen, di Irlandia, di Kanada, di Austria, di Jerman menimbulkan reaksi ekstrem keras umat. Tahun lalu, 2022, Paus Fransiskus sendiri ke Kanada untuk mohon maaf. Tahun 2018 di Amerika Serikat dipublikasikan laporan sebuah Grand Jury yang mengidentifikasi dalam enam keuskupan 300 imam yang dalam ruang waktu 70 tahun melecehi lebih dari seribu anak, serta bahwa para pimpinan Gereja selalu menutup-nutupnya.

Pada tahun yang sama penelitian "MHG" Konferensi Uskup Jerman menemukan 3.677 korban pelecehan orang-orang bawah umur oleh imam-imam Katolik antara 1946 dan 2014. Kesimpulan yang juga sesuai dengan yang sementara ini diketahui di negara-negara lain adalah bahwa rata-rata 4 persen semua imam melakukan pelecehan terhadap anak dan orang dewasa rentan. Di Prancis, suatu komisi independen memperkirakan bahwa sejak tahun 50-an hampir 3000 imam dan biarawan/biarawati melecehi sekitar 300.000 orang di

bawah umur dan orang rentan. Di tahun 2018 Paus Fransiskus minta semua uskup Chili ke Roma membahas hal pelecehan. Kemudian Fransiskus minta mereka semua agar mengajukan permohonan diberhentikan. Akhirnya enam uskup diberhentikan.

Semula dikira bahwa itu masalah di negara-negara dengan "budaya Barat". Tetapi sementara ini menjadi jelas bahwa masalah pelecehan dan penutupan sistematis, dengan sekaligus mengabaikan para korban, kiranya ditemukan di seluruh Gereja dan bukanlah suatu masalah budaya. Di Polandia semula para uskup mengatakan bahwa itu khas masalah "budaya liberalisme Barat" sampai menjadi jelas bahwa di Polandia tak kurang banyak pelecehan terjadi. Fransiskus sendiri, dalam suatu konferensi pers di pesawat terbang, membuka bahwa ada suster-suster yang dilecehi oleh imam, bahkan uskup. Yang menjadi terkenal adalah kasus Uskup Franco Mulakkal, uskup Jalandar di Kerala India yang dituduh oleh seorang suster bahwa ia tigabelas kali diperkosa olehnya antara tahun 2014 dan 2016. Mulakkal sebentar ditahan, tetapi akhirnya dibebaskan oleh suatu Juri. Suster itu kemudian diberhentikan dari Ordonya. Ada tiga suster lain yang juga menuduh bahwa uskup Mulakkal melecehi mereka secara seksual.

Yang membuat umat di negara-negara yang sudah terbuka dalam hal pelecehan oleh klerus marah bukan hanya pe-

lecehan itu sendiri, melainkan bahwa pelecehan itu secara sistematis ditutup-tutup oleh para uskup, provinsiial dan superior. Skandal pelecehan seksual itulah yang membuat suatu usaha reformasi Gereja Katolik tidak dapat dilakukan lagi.

KLERIKALISME?

Para Monseigneur, Suster-Suster, Romo-Romo, Paus Fransiskus sendiri menghubungkan pelecehan seksual dan penyalahgunaan kekuasaan. Dalam "Letter to the People of God" 2028 Paus Fransiskus menulis: "Mengatakan tidak terhadap pelecehan berarti tegas-tegas menyatakan tidak terhadap klerikalisme. Dengan klerikalisme dimaksud bahwa klerus mengharapkan diperlakukan dengan hormat istimewa dan mendapat privilese-privilese, daripada melayani. Suatu contoh klerikalisme polos saya alami waktu dalam suatu misa krisma pembaca acara membacakan bahwa "... berikutnya Bapak Uskup akan berkenan memberkati minyak krisma". "Berkenan"! Masak! Sikap seperti itu terhadap para imam dan uskup secara mendalam ada dalam umat dan bahkan dalam klerus sendiri tanpa disadari. Imam yang menentukan segalanya. Misalnya, jam berapa sebaiknya ada misa, baik pada hari minggu maupun hari biasa, seharusnya ditetapkan dalam pembicaraan dengan dewan paroki.

Akan tetapi, masalah-masalah yang sekarang jauh lebih serius. Memang baru dalam sebagian Gereja, dan ada banyak bagian-bagian Gereja di mana masalah-masalah itu tidak disadari, tidak disadari oleh umat, tidak juga oleh klerus, para teolog, para aktivis Gereja. Indonesia barangkali termasuk negara di mana umat sendiri sebenarnya tidak merasa terdesak sama sekali untuk mengangkat masalah-masalah itu. Akan tetapi, menurut saya para uskup harus sadar apa yang diperdebatkan, diperdebatkan dengan panas, dalam bagian-bagian Gereja lain. Juga supaya tidak kaget kalau masalah-masalah itu di Indonesia pun semakin akan diangkat. Di zaman komunikasi digital tidak mungkin lagi untuk menganggap suatu masalah sebagai bukan urusan kita saja. Membaca setiap hari **Vatican News** saja – yang saya anggap wajib dilakukan oleh seorang uskup dan pimpinan rohaniwati dan rohaniwan – kita akan tahu.

Seperti yang saya sebutkan: Yang diperdebatkan dalam Gereja bukan sama sekali hal-hal sepele. Sinode Amazonas sudah minta Paus Fransiskus untuk mempertimbangkan kemungkinan imam yang berkeluarga dan tahbisan diakonat bagi perempuan. Fransiskus diam saja. Di Jerman mayoritas uskup-uskup mengharapkan agar bukan hanya kemungkinan diakonat, melainkan kemungkinan imamat bagi kaum perempuan dipertimbangkan, demikian meskipun Paus Johannes

Paulus II 1994 menegaskan secara resmi "bahwa Gereja tidak berkuasa untuk memberikan sakramen imamat kepada orang perempuan, dan bahwa segenap umat beriman Gereja untuk seterusnya harus menaati keputusan ini". Begitu pula Paus Fransiskus dalam suatu wawancara bulan Nopember lalu menegaskan bahwa "kaum perempuan tidak boleh menerima jabatan yang memerlukan tahbisan." Tetapi pernyataan-pernyataan para Paus ini tidak akan membungkamkan keyakinan yang semakin meluas, tentu dalam rangka kesadaran betapa patriarkat meresapi seluruh kebudayaan dan keagamaan tradisional, bahwa alasan untuk tidak menahbiskan perempuan tidak meyakinkan. Bukahkah Yesus sendiri memberi wewenang kepada para murid-Nya bahwa "apa yang kalian ikat di dunia, akan diikat di surga, dan apa yang kalian lepaskan di bumi, akan dilepaskan di surga"? Apakah sesudah lebih dari 2000 tahun, dalam masyarakat yang semakin berubah, keterikatan imamat pada lelaki-lakian tidak dapat dilepaskan? Ada kelompok-kelompok perempuan, seperti kelompok "Maria 2" di Jerman yang tidak akan menerima suatu penolakan untuk membicarakan hal ini.

Mengenai apakah Gereja Latin juga sebaiknya memungkinkan imam yang tidak selibater, Paus Fransiskus barusan mengatakan bahwa itu memang suatu kemungkinan. Berkurangnya panggilan di semakin banyak wilayah di dunia, bukan

hanya di Eropa, melainkan bahkan misalnya di India, akan memaksakan Gereja untuk memilih apa lebih suka memperbesar jumlah umat yang pada hari minggu tidak dapat mengikuti perayaan Ekaristi atau membuka kewajiban selibat yang jelas merupakan penetapan Gereja.

Bidang lain di mana dicari orientasi baru, dengan implikasi luar biasa, adalah **etika seksual tradisional**. Menurut Katekisme Romawi hubungan seks hanya bukan dosa apabila dilakukan antara suami-isteri dalam perkawinan sah. Tetapi dengan sikap Gereja terhadap LGBT dipertanyakan, etika seksual tradisional Gereja pun mulai dipersoalkan. Apa yang menjadi kriteria hubungan seks yang benar? Atas dasar apa orang berkecenderungan homoseks dianggap tidak boleh mengungkapkan kasihnya secara seksual? Apakah skandal pelecehan seksual dalam Gereja Katolik, terutama bahwa pelecehan itu secara sistematis ditutup-tutup dan para korban dilalaikan, tidak berarti juga bahwa ada sesuatu dalam sikap Gereja terhadap seksualitas yang tidak benar. Seperti dikatakan Uskup Felix Glen dari Münster, Jerman: "Tidak mungkin skandal itu ditangani tanpa pembaruan etika seksual Katolik." Atau seperti dikatakan Kardinal Reinhart Marx - dalam suatu misa khusus bagi kaum *Queer* tahun 2022: "Homoseksualitas bukan dosa.... Bagi saya yang memang dosa adalah apabila orang-orang yang berbeda mau didesak ke luar dari Gereja..

"Katekisme tidak ditulis dalam batu." Dan ia menegaskan: Semua hubungan yang mengikuti "primat kasih" bisa "diterima oleh Allah..." Di satu pihak dua tahun lalu Dikastserium Iman dengan jelas melarang pemberkatan pasangan homo, di lain pihak Paus Fransiskus mengancam kriminalisasi homoseksualitas dan mengusulkan agar negara menciptakan pola hukum – registered partnerships – agar orang sejenis dapat hidup bersama tanpa dipersekusi. Andaikan hidup bersama dua orang homoseks dianggap dosa berat, masak Paus Fransiskus menganjurkan agar difasilitasi oleh negara? Di lain pihak, bagaimana menghindari bahwa satu-satunya kriteria bagi hubungan seks adalah bahwa itu dilakukan atas dasar saling senang dan setuju?

Yang juga dipersoalkan adalah sentralisme Vatikan, misalnya dalam pengangkatan uskup. Apakah wajar bahwa pengangkatan uskup ditentukan di Roma semata-mata atas dasar masukan rahasia Nuntio? Bukankah lebih wajar kalau calon uskup baru diajukan oleh konperensi uskup negara yang bersangkutan, dengan didahului pembicaraan dalam keuskupan itu. Santo Ambrosius dipilih oleh umat Milano 1700 tahun lalu.

Para Monseigneur, Suster-Suster, Romo-Romo, saya lemparkan hal-hal yang cukup serius itu bukan agar dibicarakan, tetapi agar disadari bahwa masalah-masalah itu semakin juga

akan **muncul** di Indonesia. Kita jangan mengandaikan bahwa dalam Gereja sendiri semuanya sudah jelas dan pertanyaannya hanya bagaimana menghadapi sekian tantangan dalam "dunia". Akan tetapi sekarang saya mau masuk ke dalam tantangan-tantangan yang kita hadapi dari luar. **Pertama**, tantangan amat serius yang dihadapi umat manusia seluruhnya, kedua tiga tantangan yang sangat aktual di Indonesia.

TANTANGAN-TANTANGAN GLOBAL YANG KITA HADAPI

Saya melihat sekurang-kurangnya ada **lima** tantangan global raksasa, tantangan hidup mati bagi umat manusia. Yang **pertama** adalah bahwa, dikuasai oleh ideologi neoliberalisme, umat manusia semakin terpecah antara para *winner* dan para *looser*. Baik di masing-masing negara. Maupun di dalam negara masing-masing. Di mana pun, juga di Indonesia, kita menyaksikan bahwa yang kaya semakin cepat kaya, sedangkan jumlah mereka yang tertinggal terus bertambah. Di Amerika Serikat saja bagian kelas menengah yang merosot ke dalam kemiskinan semakin bertambah. Di Jerman yang begitu makmur sepertiga masyarakat di akhir bulan sudah harus mengurangi makan. Negara-negara semakin akan terbagi antara mereka yang tetap menarik bagi modal global menarik dan karena itu maju terus, dan negara-negara, mayoritas di Afrika, yang dianggap *failed states* dan dibiarkan membusuk. Dua milyar orang dalam bahaya kelaparan. Diperkirakan bahwa se-

karang saja di Afrika seratus juta orang duduk di atas koper menunggu kesempatan untuk melarikan diri ke Eropa. Kapan Indonesia akan menjadi tujuan bukan ribuan, melainkan jutaan pengungsi? Atau dapatkah kita membiarkan negara-negara itu tenggelam dalam keputusan?

Tantangan **kedua** adalah krisis global demokrasi. Di negara-negara yang sudah demokratis, demokrasi digerogeti, lagi-lagi karena kecenderungan neoliberalis, oleh oligarki. Kita tahu itu dari Indonesia. Di banyak negara ekstremisme, bukan hanya ekstremisme agama, menggerogoti konsensus dasar demokratis. Di India, demokrasi Asia paling tua, sekarang, di bawah Perdana Menteri Narendra Modi dari Partai Bharatiya Janata, mayoritas Hindu dengan semakin brutal menyangkal kesamaan kewargaan kaum non-Hindu, yaitu Muslim (15 persen), dan Kristiani (tiga persen). Di Timur Tengah demokrasi tak pernah berhasil, barangkali dengan kekecualian Tunisia. Afrika merupakan kekacauan korup dan berdarah. Demokrasi-demokrasi di Amerika Latin - dari Meksiko sampai Chile, - demokrasi-demokrasi yang berhasil menggeser pemerintahan-pemerintahan militer 40 tahun lalu - sekarang sedang semakin runtuh. Yang barangkali paling mengkhawatirkan adalah pertumbuhan gerakan-gerakan populis dan penganut teori-teori konspirasi di negara-negara jantung demokrasi di Barat. Apabila sepertiga dari warganegara AS percaya omongan

Trump bahwa pemilihan presiden terakhir mereka dicuri dasar toleransi demokratis mulai runtuh. Di Jerman sampai 20 persen orang yang merupakan korban teori-teori konspirasi dan merasa bahwa masyarakat ada di tangan para penipu. Misalnya bahwa virus Covid adalah bohongan konspirasi. Ancaman yang mirip adalah pelbagai bentuk populisme. Populisme merupakan ancaman terhadap demokrasi karena menggantikan kesadaran "mari kita membangun kehidupan bangsa kita bersama" dengan "kami dicurangi oleh mereka dan kami tidak akan menerimanya lagi". Barangkali tantangan terbesar terhadap cita-cita demokrasi terwujud di Cina: dibangun kebersamaan sosial bukan atas dasar hormat terhadap martabat manusia, demokrasi dan kebebasan, melainkan atas dasar stabilitas dan keamanan ekonomis. **Kesimpulan saya:** Demokrasi di seluruh dunia berada dalam bahaya. Sekaligus, tidak hanya di Indonesia, neoliberalisme membusukkan demokrasi menjadi **oligarki**.

Tantangan yang **ketiga** adalah meluasnya **ekstremisme** yang bermotivasi **ideologis atau agamis**. Jadi meluasnya ideologi-ideologi eksklusif, kebanyakan bermotivasi agama, yang tidak ragu-ragu memakai kekerasan dan melakukan terorisme. **Ekstremisme agamis** itulah yang berada di belakang kehancuran Timur Tengah. Di Afrika gerakan-gerakan *Islamic State*, seperti *Boko Haram* atau *Al Shabab*, sering dengan me-

manfaatkan perpecahan sosial dan atas dasar suku, terus-menerus meluas. Yang gawat adalah bahwa **ekstremisme eksklusif** itu, mirip, dan kadang-kadang bersama dengan populisme, menggantikan kata "kita" dengan "kami lawan mereka".

Tantangan **keempat** barangkali paling serius – dan paling tanpa harapan: **Keambrukan lingkungan hidup alami**. Sekarang sudah kelihatan jelas bahwa kita, umat manusia, berada dalam bahaya besar untuk tidak berhasil mengambil kebijakan-kebijakan yang mutlak diperlukan kalau mau mencegah terjadinya suatu malapetaka besar. Kalau sampai tahun 2030 pembatasan kenaikan suhu udara pada 1,5 derajat tidak berhasil tercapai, dan kelihatan tidak akan tercapai, malapetaka-malapetaka global tak terhindari lagi. Jadi, malapetaka itu akan datang. Akan mulai dirasakan betul-betul sekitar 20 tahun lagi. Pemanasan atmosfer, naiknya permukaan laut, banjir-banjir yang semakin sering dan semakin meluas, kekurangan air bersih, pengotoran udara. Bisa amat mengerikan. Apabila misalnya seperempat tanah Bangladesh ditutup air laut, 30 juta orang Bangladesh akan mencoba melarikan diri ke India yang, sementara ini, pasti telah akan membangun tembok setinggi lima meter mengitari Bangladesh, dengan setiap 200 meter ditempatkan satu pos senapan mesin.

Tantangan **kelima** tentu adalah *Artificial Intelligence*. Tak bisa saya masuk di sini.

TANTANGAN-TANTANGAN YANG KITA HADAPI DI INDONESIA

Akan tetapi, mari kita batasi diri pada Indonesia. Dari sekian tantangan saya angkat **tiga** saja yang serius, di mana kita wajib bertanya bagaimana para calon pemimpin nasional, regional dan calon wakil rakyat menyikapinya.

Tantangan pertama jelas adalah bagaimana kita memperkuat kesediaan untuk saling menerima dalam perbedaan. Atau, bagaimana kita dapat mengecek kecenderungan-kecenderungan intoleransi dan eksklusivisme. Kesediaan untuk saling menerima dalam kemajemukan dan perbedaan adalah mutlak bagi bangsa Indonesia. Bangsa Indonesia adalah bangsa majemuk, dengan ratusan komunitas etnik dan budaya berbeda dan dengan identitas-identitas religius yang berbeda juga. Kesediaan untuk saling menerima dalam perbedaan adalah dasar persatuan bangsa Indonesia. Meskipun rasa kebangsaan dalam masyarakat Indonesia adalah kuat, dan meskipun hubungan antara agama sudah semakin baik, akan tetapi baik sikap-sikap intoleran maupun pengaruh **ideologi-ideologi agamis transnasional ekstremis** dan **eksklusif** tetap merupakan ancaman. Harus ada kesepakatan untuk bersikap *zero tolerance to intolerance*. Menghadapi pemilu tahun depan kita harus menuntut dari para calon wakil rakyat komitmen meya-

kinkan yang menolak segenap diskriminasi atas dasar agama, identitas etnik dan suku.

Tantangan **kedua** sudah jelas adalah pewujudan **keadilan sosial**. Para Monseigneur, Suster-Suster, Romo-Romo, fakta bahwa 50 persen masyarakat Indonesia belum betul-betul sejahtera, dan 10 persen **saudari dan saudara** kita, sekitar 28 juta orang, masih hidup dalam kemiskinan, sementara orang kaya kita semakin kaya merupakan tantangan serius bagi bangsa Indonesia. Jangan-jangan bangsa kita terpecah secara vertikal. Apabila orang kecil, 50 persen bangsa yang belum terjamin sejahtera, mendapat kesan bahwa Indonesia adalah milik mereka yang di atas, kita jangan heran apabila mereka mencari orientasi ideologis lain daripada Pancasila. Penghapusan kemiskinan dan pewujudan kesejahteraan bagi semua perlu menjadi prioritas pertama pembangunan Indonesia. Lagi-lagi kita bertanya: Apa yang mau dilakukan oleh para calon terpilih tahun politik untuk mewujudkan keadilan sosial?

Tantangan **ketiga** tentu adalah **korupsi**. Amat menyedihkan itu. Katanya Indonesia belum pernah sekorup sekarang. Korupsi berarti bahwa nurani sudah membusuk menjadi nafsu ingin kaya. Berita akhir-akhir ini tentang bagaimana orang-orang di sebuah Kementerian memperkaya diri –angka 300 trilyun disebut– adalah mengejutkan. Sudah jelas, semua cita-cita indah menguap semakin korupsi mengorupsikan karakter

seseorang. Bahwa di tahun-tahun terakhir elit politik sengaja memperlemah pemberantasan korupsi adalah tanda buruk untuk masa depan. Korupsi adalah tantangan paling serius yang kita hadapi. Karena korupsi membusukkan segalanya.

MEMBAWA GEREJA INDONESIA KE MASA DEPAN

Tantangan bagi kita para pengikut Yesus di Indonesia. Tentu saja, apa yang dituntut dari umat manusia, dan apa yang harus kita bikin nyata di Indonesia, juga berlaku bagi kita, umat Yesus Kristus di Indonesia. Kita tentu tidak mempunyai suatu rumus khusus tentang bagaimana kita harus menghadapi lima tantangan super-serius yang dihadapi umat manusia dan tiga tantangan sangat serius yang saya sebutkan kita hadapi di Indonesia. Dan kita harus memberikan komitmen, dan mengambil tindakan bersama saudara dan saudara sebangsa.

Tetapi jelas, kita mempunyai suatu panggilan. Yang dituntut dari kita, berhadapan dengan lima tantangan yang menancam umat manusia, serta dengan tantangan-tantangan yang kita hadapi di Indonesia, adalah tak lain daripada melakukan apa yang dipesankan Yesus kepada murid-muridnya sebelum diangkat ke surga: "Jadilah saksi-Ku!" (Kis 1: 8). Kita dipanggil menjadi saksi Kristus.

Saksi Kristus dalam arti apa? Saksi bahwa Allah tidak membiarkan umat manusia membusuk, melainkan menyela-matkannya, jadi bahwa Allah mencintai kita, kita masing-masing, bahwa kasih Allah kelihatan dalam Yesus, bahwa kasih lebih besar daripada kebencian dan pengampunan lebih besar daripada balas dendam. Allah sendiri mau menjadi manusia dan ambil bagian dalam nasib-nasib terburuk manusia. Jadi bahwa kita tidak sendirian, bahwa Allah beserta kita: "Immanuel"! Bahwa di salib Yesus dibuktikan bahwa kasih mengalahkan kebencian. Di salib saja, di mana Yesus dihancurkan dan kalah total, Ia tidak kehilangan kepercayaan kepada Bapak di surga dan tetap mengasihi kita. Dan sebagai itu Ia membangkitkan dan siapa yang mengikuti-Nya akan ada bersama Dia.

Namun, dalam ini kita sendiri dituntut. Kesaksian kita hanya akan meyakinkan apabila kita, dengan segala kelemahan kita, dalam hidup kita menunjukkan semangat Roh Yesus. Dari kita dituntut bahwa kita positif, tidak membenci, tidak meng-iri, bahwa kita jujur, bahwa kita berhati terbuka, bahwa kita tidak korup. Itulah tantangan kita. Umat Katolik menjadi saksi Kristus dengan kualitas yang diperlihatkannya.

Apabila kita mencerminkan kepositipan dan kebaikan Yesus, masyarakat tidak hanya bisa menyaksikan apa artinya mengikuti Yesus, melainkan merasakan bahwa kita, umat Ye-

sus, mendukung apa yang oleh mereka pun diharapkan di ke-dalamannya hati: Kasih dan kebaikan. Dalam itu kita sadar bahwa kita tidak lebih baik daripada saudara dan saudara di luar umat kita. Maka dalam kesaksian kita dituntut kerendahan hati. Karena kita sadar bahwa kita sendiri sebenarnya belum memadai. Maka paling gawat kalau kita muncul sombong.

Nah, dalam hubungan ini saya tidak dapat menghindar dari suatu catatan. Sejak dua minggu kita diramaikan oleh hal penutupan patung raksasa Maria di Lendah, Kulonprogo. Sampai seorang Kapolres perlu diganti. Kok patung tingginya 6 meter. Di pedesaan Jawa. Patung adalah simbol kekuasaan. Khas minoritas yang mau pamer kekuatan. Daripada merebut hati memaksakan diri agar diperhatikan. Kok kita tidak belajar, tidak tahu diri.

EMPAT DIMENSI KONKRET KESAKSIAN KITA

Mari kita sekarang bertanya secara lebih konkret bagaimana kita dapat menjadi saksi penyelamatan Allah dalam Yesus. Tentu ada banyak cara. Saya mengusulkan agar kesaksian kita konkretkan dalam lima dimensi: **Pertama**, kita harus menunjukkan diri sebagai bagian masyarakat yang dapat disukai dan dipercayai. **Kedua**, kita harus menjadi umat bagi orang miskin. **Ketiga**, kita harus membangun hubungan positif dengan umat-umat beragama lain. **Keempat**, kita menjalankan suatu

cara hidup yang secara optimal mendukung penyelamatan lingkungan hidup alami. Dan **kelima**, kita tidak ikut korupsi.

Pertama, kita harus membuktikan diri menjadi bagian terpercaya dalam masyarakat. Berarti, kita harus dapat dirasakan sebagai komunitas yang positif, baik, terbuka, yang dapat diandalkan, yang tidak egois. Amat penting: Kita harus tahu diri. Tak perlu kita menonjolkan diri. Kita ikut bersama rekan-rekan semasyarakat. Dan kita tidak memberi ruang di hati kita pada perasaan tersinggung, iri hati, apalagi segala bentuk kebencian. Kita siap mengalami sedikit sesuatu dari yang dialami Yesus. Tentu kita menolak segala kekerasan dan bahasa kekerasan.

Kedua, kita harus menjadi Gereja bagi orang miskin, bahkan Gereja orang miskin. Dalam bahasa sekarang: Tanpa kecuali kita menunjukkan *the option for the poor*. Kita harus ingat betul bahwa kalau kita mencari Yesus, kita akan menemukannya di antara orang-orang miskin. Kita semua ingat pesan begitu jelas di Mateus 25. Maka umat kita harus betul-betul menjadi rumah di mana orang miskin merasa *at home*, rumah mereka sendiri. Jadi jangan-jangan paroki kita, gereja-gereja kita sedemikian berbau kelas menengah sehingga orang miskin menjadi *outsider*. Orang miskin, baik dalam umat kita sendiri, maupun dalam masyarakat, harus merasa

beruntung bahwa kita ada. Lantas kita, unta-unta, bahkan bisa melalui lobang jarum (Mt. 19: 24).

Ketiga, amat penting kita tak jemu-jemu membangun hubungan baik dengan agama-agama lain di Indonesia, khususnya dengan saudari dan saudara Islam. Kalau pun selalu ada yang picik dan menolak kita, itu tidak boleh membuat kita menjadi keras. Kita buka hati bagi saudari dan saudara Islam. Kita tahu bahwa di antara mereka pun Roh Ilahi berkarya (Johannes Paulus II, *Redemptoris Missio* 28 dan 29). Hubungan kita dengan umat Muslim sekarang saja sudah jauh lebih akrab daripada 50 tahun lalu. Paus Fransiskus memberi contoh. Kita sadar bahwa Indonesia hanya dapat dibangun dalam damai kalau umat Islam merasa terlibat. Mereka harus dapat merasakan kita sebagai sahabat.

Keempat. Sudah jelas: Umat manusia menghadapi malapetaka keambrukan daya tahan kehidupan alami yang amat serius. Ancaman ini tidak dapat diragukan lagi. Paus Fransiskus sudah minta perhatikan kita dalam ensiklik "Laudato Si". Mestinya kita orang Katolik, bersama, dan masing-masing, menjalankan suatu gaya hidup yang sesuai dengan tuntutan-tuntutan penyelamatan keutuhan alam raya. Misalnya dengan cara menangani sampah, menghindari penggunaan plastik, dengan mengurangi konsumsi daging, dengan tidak memboros listrik, menghindari perjalanan tak perlu dengan pesa-

wat terbang. Kita umat Yesus harus membawa diri secara sadar lingkungan alami.

Kelima, bisa pendek: **Kita tidak ikut korupsi**. Titik! Tak perlu penjelasan. Korupsi adalah ancaman terbesar bangsa dan negara Indonesia. Korupsi adalah pencurian. Jangan kita menjadi bagian dari pembusukan Indonesia. Orang Katolik tidak korupsi!

PENUTUP

Umat manusia menghadapi tantangan-tantangan raksasa. Kita di Indonesia menghadapi tantangan-tantangan serius. Dan itu menjelang "tahun politik". Kita umat Katolik ikut terlibat, kita melibatkan diri. Dalam ini kita memberi kesaksian bahwa, dalam Yesus, Tuhan tidak meninggalkan kita. Kesaksian sebagai bagian tepercaya bangsa Indonesia. Kita tidak hanya berfokus pada kita sendiri, melainkan pada bangsa Indonesia, dan bahkan pada umat manusia. Dalam Yesus kita tahu bahwa Allah mencintai kita, mencintai juga saudari dan saudara kita sebangsa dan seumat manusia. Kita dapat selamat dengan sikap kebaikan dan kasih.

